

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak diantara anak didik kita yang menghadapi masalah dan dapat memecahkannya. Ada pula yang dapat menghadapi masalah dan tidak dapat memecahkannya sendiri, tetapi beruntunglah ia mempunyai seorang guru atau orang tua yang melihat pergaulannya, dan menolongnya pada saat yang tepat. Sementara ada pula anak yang mengalami persoalan cukup berat, dan tidak tahu jalan keluarnya, sehingga ia “tenggelam” di dalamnya. Ini sering kali terjadi jika seorang anak menghadapi masalah yang cukup berat atau menghadapi persoalan yang bertubi-tubi, hingga penyelesaiannya ada di luar batas kemampuannya.

Setiap persoalan yang tidak terselesaikan akan menimbulkan ketegangan pada diri anak. Jika ia tak tahan lagi menghadapi ketegangan itu, maka ia mencari jalan keluar atau penyelesaian semu; misalnya dengan menekan/mendesakkan persoalan tersebut ke lapisan tak sadar (melupakannya), mengadakan kompensasi, atau menumbuhkan pada dirinya rasa-diri-kurang, rasa-diri-lebih, rasa-bersalah, dan lain-lainnya. Penekanan ke lapisan tak sadar sebelum persoalan itu terselesaikan, pada hakikatnya tidak dapat menyelesaikan persoalan, tetapi justru dapat menimbulkan persoalan-persoalan baru yang tidak difahami dan tidak di sadari. Adanya persoalan yang tidak di sadari ini seringkali terlihat pada tingkah laku anak.

Guru atau orang tua perlu meluangkan waktu khusus untuk mengetahui mengapa anak tersebut berbuat demikian. Apakah ada kemungkinan anak itu mempunyai masalah yang tidak terpecahkan (masalah psikologis)? Apakah ada kekecewaan yang dialami anak, baik ditinjau dari segi pemenuhan kebutuhan jasmaniah atau kejiwaan.¹

Sebagaimana secara garis besar ada dua kecenderungan interaksi individu dengan lingkungan, yaitu (a) individu menerima lingkungan, dan (b) individu menolak lingkungan. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Seperti halnya anak yang egois. Ciri-ciri egois antara lain. *Pertama*, Produktivitas rendah. Karena, terlalu mementingkan perasaannya sendiri mengakibatkan interaksi yang kurang produktif dengan orang lain. Kondisi ini terjadi pada anak yang dimanja yang memperoleh segala hal yang mereka inginkan tanpa berusaha. *Kedua*, Individu egois memiliki konsep diri yang rendah dan cara pandang negatif terhadap orang lain. *Ketiga*, Kurang mampu bergabung dalam satu kelompok. Anak egois/egosentris seringkali mengalami kesulitan menjalin relasi dengan teman sebayanya. Mereka tidak memandang partisipasi mereka sebagai "kita" melakukan sesuatu bersama-sama, tetapi lebih sebagai "Saya" menginginkannya.²

Dalam keterangan lain dijelaskan ciri-ciri egois antara lain: merasa diri selalu benar dan hebat, suka membantah bila di nasehati yang baik, gaya hidup

¹ Kartini Kartono, bimbingan bagi anak dan remaja bermasalah, (Jakarta, Rajawali Pers 1991), 1-3

² erwins-multiply.com/journal/item/25/egois-egosentris?&show. (diakses tgl 22 03 2012)

yang terlalu bebas tanpa aturan dan orang lain tidak berhak melarang, memuaskan diri sendiri dengan merugikan orang lain, tidak peduli dengan orang-orang dan lingkungan di sekelilingnya.³

Perasaan egois disebabkan oleh beberapa hal. Yaitu: *anak manja*, hampa kasih sayang, dan rasa takut. Di lingkungan keluarga anak yang terlalu dimanja akan menjadi anak yang tidak mampu mengatasi masalah, bersikap egois dan egosentris. Mereka hanya peduli terhadap orang yang memperdulikan mereka, kurang sabar, tidak toleran kepada orang lain, kurang percaya diri, memiliki fantasi yang hebat dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Sikap memanjakan yang ditunjukkan orang tua juga menyebabkan tingkat kematangan pribadi anak rendah sehingga dia tidak dapat mengendalikan emosi dan keinginannya saat berinteraksi dengan dunia luar. Padahal di lingkungan keluarga dia selalu mendapatkan semua keinginannya. *Hampa kasih sayang*. Sikap egois juga timbul dari kelaparan, kelaparan finansial atau kelaparan jasmaniah. Artinya anak-anak ini tumbuh dalam keadaan yang minus kurang mendapatkan gizi-gizi yang emosional, perhatian, kasih sayang dari orang tuanya atau hidupnya susah sekali secara finansial atau jasmaniah. Meskipun tidak selalu anak-anak yang dibesarkan dalam kekurangan yang begitu besar egois. Namun, kalau tidak hati-hati akan menjadi dewasa yang haus atau lapar dalam pemenuhan. Sehingga waktu dia menerima, waktu dia mencicipi tidak bisa melepaskan. Pribadi yang egois juga disebabkan oleh *rasa takut*. Ketakutan akan mendapat penolakan, ditinggalkan,

³ aries5758.blogspot.com/pada-dasarnya-manusia-adalah-makhluk.html (diakses tgl 22 03 2012)

takut terluka atau disakiti. Dia akan selalu merasa takut untuk berdekatan dengan orang lain. Sehingga anak yang egois tidak melibatkan dirinya dengan orang lain dan hanya peduli terhadap kebahagiaan dan keselamatan mereka sendiri. Penyebab lain dari perilaku egois adalah ketakutan yang ditimbulkan oleh orang tua yang mengejek secara tidak terduga atau tidak konsisten dalam pola asuh anak mereka.⁴

Sikap tidak egois ini apabila di diamkan secara terus-menerus akan mengakibatkan seseorang selalu berfikir yang irrasional, seperti halnya merasa dirugikan dengan kehadiran orang lain, rasa curiga, phobia, dan selalu berdiam diri tanpa mau berinteraksi dengan orang lain.

Keluarga, memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak karena dipandang sebagai sumber pertama dalam proses sosialisasi (Uichol Kim & John W. Berry). Keluarga juga berfungsi sebagai *transmitter budaya mediator* sosial budaya anak (Hurlock)⁵ Orang tua kadang jauh lebih mudah menunjukkan emosi ketika anak melakukan kesalahan dari pada memuji anak pada saat melakukan perbuatan yang benar. Sikap seperti inilah yang bisa berpengaruh terhadap konsep diri anak sehingga akan bisa memunculkan egois pada diri anak. Sedangkan di lingkungan sekolah, gurulah yang lebih berperan. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap,

⁴ Neghaku.blogspot.com/egois-orang-yang-tidak-peduli-dengan.html (diakses tgl 22 03 2012)

⁵ Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), hal 178

maupun cara berperilaku. Hal itu dikarenakan, a) para siswa harus hadir di sekolah, b) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan masa perkembangan “konsep diri”nya dan, c) anak-anak banyak menghabiskan waktunya di tempat sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah, d) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan e) sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistik⁶.

Oleh karena itu demi masa depan anak, orang tua dibantu guru harus menempatkan masalah egois anak menjadi hal yang prioritas. Orang tua dan guru harus meningkatkan penerimaan diri. Konsep diri positif akan terbentuk karena anak merasa diterima dan dicintai segala kekurangan dan kelebihan. Memberikan contoh dan mengajari kepedulian terhadap orang lain, memberinya tanggung jawab disesuaikan dengan usianya.

Menurut Syamsu Yusuf LN, tugas perkembangan usia remaja (13-19) adalah 1) menerima fisiknya sendiri berikut beragam kualitasnya, 2) mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas (mengembangkan sikap respek terhadap orang tua dan orang lain tanpa tergantung kepadanya), 3) mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, 4) mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar, 5) menemukan manusia model yang dijadikan pusat identifikasinya, 6)

⁶ Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), hal 185

menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, 7) Memperoleh *self-control* (kemampuan mengendalikan sendiri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup, 8) mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap dan perilaku) kekanak-kanakan, 9) bertingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, 10) mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan warga negara, 11) memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan), 12) memiliki sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga, dan 13) mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.⁷

Salah satunya seperti kasus yang penulis angkat. Sebut saja X, yang merupakan seorang siswa SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya kelas VII B, yang menunjukkan gejala sering tidak masuk sekolah, suka menyendiri, pendiam, menghindari dari pergaulan teman-teman di kelasnya, cuek, tidak suka diatur/dinasehati, selalu memusatkan perhatian pada diri sendiri. Data ini berdasarkan hasil checklist, Tes Who AM I.

Berdasarkan keterangan dari Guru BK, di dalam kelas X lebih sering menyendiri, teman akrabnya ada dua yaitu sebelah kiri bangkunya, bahkan dia hanya duduk sendirian dibangku paling depan. Dia mendapatkan pengetahuan yang minim tentang teman-temannya karena selain sering bolos dia juga jarang berinteraksi dengan teman-temannya.

⁷ Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), hal 198

Data lain menyebutkan bahwa siswa tersebut merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dia tinggal bersama Ibunya yang menderita diabetes, bapaknya, serta saudara perempuan yang telah menikah dan memiliki anak. Siswa X ini adalah anak yang mempunyai kepribadian tertutup dan sulit menyesuaikan dengan lingkungan baru. Bahkan dengan teman-teman kelas pun. kehadirannya dirasa tidak dipedulikan dan dia merasa juga tidak peduli dengan teman-teman yang lain.

Berdasarkan data sosiometri ada 15 anak yang tidak menyukainya, dan lainnya tidak memilihnya. Menurut teman sekelas yang tidak menyukainya. Siswa X sangat menyebalkan. Selalu merasa benar melakukan sesuatu, diberi nasehat selalu membantah. Dia hanya berinteraksi jika dirasa ada maunya. Dia tidak bisa dimintai tolong jika tidak mendatangkan keuntungan. Sehingga teman-teman kelasnya lebih suka menghindarinya bahkan tidak memperdulikannya. Berdasarkan wawancara dengan siswa X yang egois, dia selalu menutup diri dari teman-temannya karena pengalaman masa lalunya. Sehingga dia merasa takut teman-temannya akan mengejeknya, meninggalkannya. Untuk itu sebelum dia ditinggalkan maka dia merasa enggan untuk berdekatan dengan teman-teman yang lain.

Dalam hal ini penulis telah melakukan beberapa pendekatan wawancara dengan siswa X, dan dengan melihat latar belakang masalah di atas, bagaimana cara mengatasi siswa egois? Maka dengan terapi rasional emotif behavior adalah

terapi yang sesuai dalam memberikan bantuan kepada klien. Karena lebih menekankan pentingnya peran pikiran pada tingkah laku.⁸

Dengan adanya masalah di atas, maka peneliti dan yang melaksanakan terapi ingin menjadikan siswa tersebut dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Meskipun pada awalnya siswa ini telah diberi terapi dan motivasi untuk berubah oleh guru BK, namun tidak berhasil dikarenakan siswa X hanya bersikap diam pada saat pelaksanaan bimbingan konseling individu sehingga pelaksanaan konseling di sekolah ini kurang maksimal. Yang ingin dirubah oleh guru BK dari perilaku siswa X yakni siswa X diharapkan dapat berinteraksi dengan baik dengan teman- temannya di kelas, tidak menyendiri di dalam kelas, melihat dari umur siswa X adalah $\pm$ 14 tahun. bahwa dengan batasan umur sejumlah itu seharusnya siswa X ini dapat belajar berinteraksi dengan teman-temannya, bersifat terbuka kepada teman-temannya, sehingga nantinya siswa X dapat bersosialisasi khususnya di lingkungan sekolahnya.

Dalam permasalahan di atas bimbingan dan konseling menawarkan langkah-langkah yang tepat dalam menangani hal-hal yang terkait dengan penyimpangan kepribadian, yaitu dengan memberikan terapi rasional emotif behavior. Terapi ini bertujuan untuk mengubah cara pandang siswa yang irrasional menjadi rasional. Sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik dan dapat diterima di dalam lingkungannya.

⁸ Gantina Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal 201

Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk siswa X adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam hal ini diharapkan siswa tersebut mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya. Maka siswa diarahkan untuk dapat bergaul serta memotivasi kepada siswa X namun tidak berhasil. Sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan terapi rasional emotif behavior kepada siswa X karena dengan pemberian terapi ini maka konselor bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi serta pandangan yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis. Sehingga siswa X dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin melalui tingkah laku yang baik. dengan menggunakan teknik-teknik yang ada di dalam terapi rasional emotif behavior yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli. Sebab dengan menggunakan teknik-teknik terapi rasional emotif behavior siswa X diharapkan mampu mengubah cara pandang dan tingkah lakunya yang keliru.

Terapi rasional emotif behavior adalah pendekatan yang direktif yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi mamfaat atau konsekuensi dari tingkah laku.⁹ Tujuan umum ialah membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif.

⁹ Gantina Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal 202

Dan mengubah kebiasaan tingkah laku dan cara berfikir yang menghancurkan diri.¹⁰

Dengan demikian, berangkat dari permasalahan di atas maka penulis sekaligus penerapis berkeinginan untuk mengamati lebih lanjut tentang **“Terapi Rasional Emotif Behavior Dalam Mengatasi Siswa Egois DI SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya”**

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas maka pada perumusan masalah ini akan di kemukakan dalam bentuk pertanyaan mendasar yang akan di cari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana kondisi siswa X yang egois di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya?
2. Bagaimana Pendekatan Konseling dengan Terapi Rasional Emotif Behavior dalam mengatasi siswa X yang egois di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya?
3. Bagaimana evaluasi dan follow up Terapi Rasional Emotif Behavior dalam mengatasi siswa X yang egois di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

¹⁰ *Ibid...*hal 213

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi siswa X yang egois di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya
2. Untuk mendeskripsikan pendekatan Konseling Bagi Siswa X yang Egois dengan Terapi Rasional Emotif Behavior di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya
3. Untuk mengetahui evaluasi dan follow up Terapi Rasional Emotif Behavior dalam mengatasi siswa X yang egois di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pengkajian terapi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi siswa egois diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya Fakultas Tarbiyah konsentrasi Bimbingan Konseling. Selain itu juga memperluas pengetahuan dan memperluas kemampuan peneliti dalam membuat penelitian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi para konselor maupun kepada semua pihak yang berminat aktif dalam dunia ke BK-an. Informasi tersebut dapat digunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam praktek Bimbingan dan Konseling.

3. Manfaat bagi peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian dan teknik yang harus dilaksanakan dalam mengatasi studi kasus serta dapat mengembangkan dan mengamalkan sesuai dengan jurusan Kependidikan Islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling.

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul “Terapi Rasional Emotif Behavior dalam mengatasi siswa egois”, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang ada sebagai berikut :

1. Terapi Rasional Emotif Behavior

Menurut Gantina Komalasari, dkk dalam bukunya Teori dan Teknik Konseling, Terapi rasional emotif behavior adalah pemberian bantuan melalui pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran.¹¹

Dari uraian di atas yang di maksud terapi rasional emotif behavior adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor dalam mengarahkan dan mengubah cara berfikir klien yang irrasional menjadi rasional yang akan

¹¹ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal 202

berpengaruh terhadap perilakunya. Dengan harapan klien dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara baik dan tepat.

2. Egois atau egosentrisme

Dalam kamus ilmiah populer egois adalah orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri, orang yang keras pendiriannya.¹²

Egois atau egosentrisme berasal dari ego berarti aku, diri pribadi, rasa sadar akan diri sendiri, konsepsi dirinya sendiri tentang individu. Kemudian mendapat akhiran menjadi egois yang artinya adalah orang yang mementingkan diri sendiri.¹³

Menurut Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan egois atau Egosentrisme adalah Perbuatan pura-pura yang tidak disadari untuk mencapai kualitas superior, dan usaha untuk menyembunyikan rendah dirinya.¹⁴

Jadi, yang dimaksud dengan mengatasi anak yang egois adalah proses pemberian bantuan oleh konselor dalam mengatasi siswa yang egois agar dapat berinteraksi dan mengubah cara pandangnya yang irasional menjadi rasional.

3. SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya

¹² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, kamus ilmiah populer, (Surabaya: Arkola, 1994), hal 129

¹³ 10109099.blog.unicom.ac.18/arti-dari-egois.1kk (diakses tgl 22 03 2012)

¹⁴ Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003), hal 217

SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya adalah lembaga pendidikan formal yang setara dengan Madrasah Tsanawiyah yang berlokasi di Jl. Kawatan VI no 22/ 170 Surabaya.

Dari beberapa pengertian di atas yang dimaksud dari Terapi rasional emotif behavior dalam mengatasi siswa egois di SMP WACHID HASYIM 4 SURABAYA adalah suatu upaya atau tindakan yang mendasar dari guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi siswa yang egois, bermasalah dalam kepribadian yang suka menyendiri, selalu merasa benar, suka membantah sehingga menghindar dan dihindari dalam pergaulan di sekolah dengan menggunakan *Terapi rasional emotif behavior* sehingga menjadi siswa yang terbuka dan mampu berinteraksi dengan lingkungan pergaulannya dengan baik dan tepat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah di dalamnya menjadi jelas, teratur, urut dan mudah dipahami. Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam pembahasan ini ada empat bab pokok yang dikerangkakan sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN, yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : KAJIAN TEORI, yang mencakup teori- teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan penelitian dalam memahami dan menganalisa fenomena yang terjadi dilapangan. Yaitu:

a. Terapi rasional emotif behavior

meliputi: pengertian terapi rasional emotif behavior, pandangan terapi rasional emotif behavior tentang konsep manusia, konsep teori kepribadian dalam terapi rasional emotif behavior, Ciri-ciri terapi rasional emotif behavior, tujuan terapi rasional emotif behavior, peran konselor dalam terapi rasional emotif behavior, tahapan dan prosedur dalam terapi rasional emotif behavior, perilaku bermasalah dalam terapi rasional emotif behavior, teknik terapi rasional emotif behavior.

b. Siswa Egois

meliputi: pengertian siswa egois, ciri-ciri siswa egois, factor-faktor penyebab siswa egois, dampak siswa egois, cara menghindari egoisme berlebihan.

Bab III : METODE PENELITIAN, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, triangulasi.

Bab IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, meliputi Profil SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya, Penyajian data tentang penerapan terapi Rasional Emotif Behavior, meliputi kondisi siswa egois di SMP Wachid Hasyim 4 Surabaya dan pendekatan konseling bagi siswa egois di SMP Wachid